

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut UUD No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang secara aktif mengembangkan potensi seorang pelajar untuk memiliki kekuatan intelektual dan keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Dalam pendidikan Indonesia proses belajar sebagian besar dilakukan di sekolah-sekolah atau di perguruan tinggi melalui bidang studi yang dipelajari dengan cara pemecahan soal-soal, pemecahan berbagai masalah, menganalisis sesuatu serta menyimpulkannya. Program yang ada dalam pendidikan mengandung komponen tujuan, dan proses belajar mengajar sehingga akan meningkatkan sumber daya manusia (SDM) menjadi lebih baik. Dalam mencapai prestasi belajar banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terjadi disekitar kehidupan, baik yang datang dari kondisi *internal* seperti minat, motivasi, bakat, intelegensi, tingkat religiusitas dan spiritualitas siswa maupun kondisi *external* seperti keluarga (termasuk status sosial ekonomi orang tua), lingkungan sekitar (dukungan sosial masyarakat), sarana dan prasarana sekolah.

Universitas Negeri Jakarta merupakan lembaga perguruan tinggi yang berfungsi untuk mencetak lulusan tenaga ahli/SDM yang berkompeten dibidangnya. Seperti pada mahasiswa Program Studi Teknik Elektro yang menjadi cikal bakal lulusan yang berkualitas. Mahasiswa Teknik Elektro dituntut memiliki intelektualitas yang tinggi dan kecerdasan berpikir yang matang dalam pergaulan dan menentukan kepribadian

pada masa depannya. Mahasiswa juga harus meningkatkan prestasi belajar di kampus, memiliki tanggung jawab, mandiri, serta memikirkan nilai dan norma-norma di lingkungan masyarakat dimana dia berada.

Pencapaian tersebut dituangkan dalam prestasi belajar yang merupakan hasil ujian melalui tes formatif yang diberikan dosen pada mata kuliah tertentu. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa telah menguasai tujuan pembelajaran yang menunjukkan prestasi belajar.

Tekanan yang terjadi dalam proses belajar merupakan hal yang sering dialami oleh mahasiswa, salah satunya adalah tuntutan prestasi belajar yang tinggi. Dinamisnya lingkungan belajar, membuat hidup mahasiswa menjadi penuh tantangan. Tuntutan prestasi belajar yang tinggi mempengaruhi keberlangsungan kehidupan mahasiswa di kampus maupun di luar kampus. Hasil penelitian Widuri (1995) mengungkapkan bahwa masalah – masalah yang sering dihadapi oleh mahasiswa yang dapat berada dalam tekanan, yaitu: (1) Tingginya tuntutan akademik; (2) Perubahan tempat tinggal, dari yang tinggal bersama orang tua menjadi tinggal bersama orang lain; (3) Pergantian teman sebagai akibat dari perpindahan tempat tinggal atau tempat studi, perubahan relasi dari yang bersifat pribadi menjadi lebih bersifat fungsional; (4) Perubahan budaya asal dengan budaya tempat tinggal yang baru; (5) Penyesuaian dengan jurusan yang dipilih; (6) Mulai memikirkan dan menyiapkan karier yang ingin ditempuh dan mencari pekerjaan setelah lulus nanti.

Hasil penelitian yang dilakukan Widuri (1995), menunjukkan bahwa jika individu memiliki tekanan dan tidak nyaman dengan keadaan yang ada, maka dirinya akan menunjukkan sikap yang berlawanan. Masing – masing dari mereka memiliki cara yang berbeda untuk menyikapi tekanan yang ada. Ada yang memilih bertahan dengan situasi dan kondisi yang menekan, ada pula yang memutuskan untuk keluar atau

mengundurkan diri dan melepaskan status mereka sebagai mahasiswa. Mahasiswa yang mampu bertahan tentunya mempunyai sikap dalam menghadapi stress, depresi, dan kecemasan yang mereka hadapi. Hal ini tergantung seberapa jauh kemampuan individu menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi dalam kehidupan. Istilah yang menggambarkan kemampuan ini disebut daya lentur (*resilience*) (Wiwin, 2018: 23). Permasalahan dan tantangan serta kesulitan pada mahasiswa diperguruan merupakan fenomena hidup yang tidak bisa dihindari.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat *resilience* yang tinggi pada diri seseorang biasanya berkorelasi positif dengan tingkat *self efficacy*, *self confidence*, dan disiplin yang tinggi, keberanian dan optimisme dalam menghadapi kegagalan, kapasitas kognitif di atas rata – rata, dan memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk terbebas dari tekanan, Portzky (dalam Tria Septiani, Nurindah Fitria 2016). Mahasiswa dengan *resilience* tinggi akan mampu keluar dari masalah dengan cepat dan mampu mengambil keputusan saat berada dalam situasi sulit dan mampu mempertahankan perasaan positif, optimis, pemahaman akan kontrol diri, dan keyakinan diri berhubungan dengan usaha pemecahan masalah. Ia juga akan merasa tertantang untuk memecahkan berbagai kesulitan akademik untuk mengerahkan segenap potensi dan kompetensinya semakin berkembang, Garcia (dalam Wiwin 2018:81).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2017: 87) ditemukan bahwa pelajar dengan *resilience* tinggi yang mengalami kondisi sulit mampu untuk mencapai tingkat yang tinggi dalam motivasi dan performansi akademik. Sedangkan pelajar dengan *resilience* rendah cenderung mempersepsi masalah sebagai suatu beban dalam hidupnya. Demikian Martin dan Marsh (dalam Wiwin 2018:101), mengatakan bahwa *resilience* meningkatkan kemungkinan pelajar untuk sukses di sekolah dan berbagai

aspek lain dalam hidup mereka meskipun terdapat rintangan atau kejadian yang tidak menyenangkan.

Tujuan prestasi belajar adalah usaha untuk mempengaruhi individu agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup lebih tinggi. Perilaku belajar dalam hubungannya dengan prestasi belajar adalah pembentukan tingkah laku individu yang membawa perubahan (Syah, 2014:25). Perubahan itu bisa mengarah pada perilaku baik dalam proses belajar, akan tetapi ada juga kemungkinan mengarah pada tingkah laku lebih buruk, hal itu tergantung pada proses belajar yang dialami individu baik ketika berada di kampus maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri (Syah, 2014: 87).

Salah satu terjadinya perubahan tingkah laku yang negatif dalam belajar adalah kurangnya rasa percaya diri. Mahasiswa yang memiliki prestasi belajar yang tinggi memiliki rasa percaya diri yang tinggi pula. Namun mahasiswa pada Jurusan Teknik Elektro masih ada yang kurang memiliki rasa percaya diri. Hal ini dapat dilihat saat mahasiswa melakukan presentasi di depan kelas, maupun saat menjawab pertanyaan yang diberikan dosen. Mahasiswa juga cenderung malu untuk bertanya dengan dosen mengenai mata kuliah dan hal-hal pokok bahasan pembelajaran yang tidak mereka pahami. Serta banyak mahasiswa yang kurang yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, hal ini dapat dilihat dari cara mereka bergaul, selepas perkuliahan ada yang senang berdiskusi luar kampus dan ada yang langsung pulang ke rumah masing-masing. Hal ini diperkuat dengan yang dikatakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy.

“Jakarta – Salah satu problematika anak di Indonesia adalah kurangnya rasa percaya diri. Padahal rasa tersebut berpengaruh terhadap perkembangannya. Mendikbud menuturkan, menurut beberapa riset, *self efficacy* (percaya diri) pada siswa kurang. Jadi sebetulnya mereka mampu, tapi tidak merasa bisa. Karena tidak merasa bisa, kemudian tersugesti tidak ada keberanian untuk melakukan. Karena itu, Mendikbud selalu menekankan ada 5C yang harus dibangun untuk membentuk karakter anak bangsa. Yakni, *Critical Thinking, Creativity and Innovation, Communication Skill, Collaboration dan Confidence*. "Confidence ini

tidak kalah penting dari 4C yang ada," ungkapnya. *Confidence* inilah yang kemudian menumbuhkan yang namanya *self efficacy* atau afikasi. *Self efficacy* akan mendorong orang untuk bisa bekerja keras, jadi orang mampu, belum merasa dirinya mampu."

Rasa percaya diri mahasiswa sangat berpengaruh terhadap perilaku belajar dan prestasi belajar mahasiswa. Hal ini menyebabkan mereka kurang memahami materi pelajaran karena malu bertanya dengan dosen ataupun teman.

Selanjutnya kebiasaan membaca mahasiswa juga masih rendah. Mahasiswa yang senang membaca akan mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas. Namun apabila mahasiswa tidak suka membaca akan mempersempit pengetahuan dan kemampuan akan dunia luar. Sayangnya, minat membaca mahasiswa di Indonesia masih rendah. Hal ini diperkuat oleh artikel yang membandingkan minat baca di Indonesia dengan minat baca di luar negeri.

"Jakarta, menurut dunia Indonesia adalah Negara yang tidak suka membaca buku. Data-data tentang literasi berikut ini sering diulang untuk menunjukkan parahnya minat baca. Yang pertama, hasil penelitian Program for International Student Assessment (PISA) rilisan Organisation for Economic Co-Operation and Development (OECD) tahun 2015. Indonesia berada pada ranking 62 dari 70 negara yang disurvei (bukan 72 karena 2 negara lainnya yakni Malaysia dan Kazakhstan tak memenuhi kualifikasi penelitian). Indonesia masih mengungguli Brazil namun berada di bawah Yordania. Skor rata-rata untuk sains adalah 493, untuk membaca 493 juga, dan untuk matematika 490. Skor Indonesia untuk sains adalah 403, untuk membaca 397, dan untuk matematika 386.

Yang kedua, peringkat literasi bertajuk 'World's Most Literate Nations' yang diumumkan pada Maret 2016, produk dari Central Connecticut State University (CCSU). Indonesia berada di urutan 60 dari 61 negara yang disurvei. Indonesia masih unggul dari satu negara, yakni Botswana yang berada di kerak peringkat literasi ini. Nomor satu ada Finlandia, disusul Norwegia, Islandia, Denmark, Swedia, Swiss, AS, dan Jerman."

Selanjutnya, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dan turut mempengaruhi perilaku belajar adalah faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran (Syah: 119). Faktor-

faktor di atas, dalam banyak hal saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Individu yang memiliki perilaku belajar yang baik akan memiliki kebiasaan belajar yang konsisten, percaya diri, memiliki wawasan yang luas, berfikir asosiatif dan mampu mengapresiasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Nasution, 1996:212)

Penelitian Fitriana (2017) menyebutkan kegagalan dosen dalam menyampaikan materi disebabkan saat proses belajar mengajar kurang membangkitkan perhatian dan aktivitas mahasiswa dalam mengikuti pelajaran. Akibatnya kemampuan *resiliensi* terhadap prestasi belajar itu rendah dan menyebabkan mahasiswa menjadi takut bertanya, malas dan kurang tertarik dengan pelajaran. Disamping itu faktor lain yang diungkapkan Citra (dalam Nariyah, 2013) tentang sulitnya pelajaran menyebabkan ketidaktertarikan siswa terhadap pelajaran dan menumbukan rasa takut berlebihan sehingga siswa cemas dan tidak percaya diri.

Berdasarkan analisis dari survey yang telah dikumpulkan pada mahasiswa Teknik Elektro angkatan 2015-2018. Hasil penelitian diklasifikasikan dalam dua kategori, yaitu *resilience* dan perilaku belajar antara yang tinggi dan rendah. Hasil *pretes* menunjukkan bahwa pada umumnya gambaran konsep diri mahasiswa cukup tinggi. Sebanyak 12 mahasiswa 6 diantaranya dengan $IPK > 3.40$ memiliki 87% kemampuan untuk mengendalikan diri, meregulasi emosi, menganalisis secara kausal, percaya diri, kebiasaan yang baik serta inhibisi yang kuat. Sedangkan 6 mahasiswa lain dengan $IPK \leq 2.90$ hanya memiliki 30% kemampuan tersebut. Namun bukan berarti mahasiswa yang memiliki kemampuan yang tinggi dapat dikatakan akan selalu memiliki *resilience* dan perilaku belajar yang baik, ada kemungkinan ketika mereka mengalami tekanan masalah akan menjadi kategori *resilience* dan perilaku belajar dengan kemampuan yang rendah.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan daya lentur (*Resilience*) dan perilaku belajar dengan prestasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa masalah yang diidentifikasi sebagai berikut:

1. Daya Lentur (*Resilience*) dan prestasi belajar pada beberapa mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta masih rendah.
2. Perilaku belajar pada beberapa mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro Universitas Negeri Jakarta masih kurang baik.
3. Rendahnya rasa percaya diri dan minat baca mahasiswa.
4. Beberapa mahasiswa angkatan 2015-2018 mengeluhkan sarana dan prasarana yang kurang baik.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas maka untuk membatasi ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Subjek dalam penelitian adalah mahasiswa angkatan 2015 semester 110 Program Studi Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta.
2. Prestasi belajar dalam penelitian ini adalah Indeks Prestasi Kumulatif mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta.

3. Penelitian ini menggunakan instrumen baku dengan instrumen daya lentur (*resilience*) yang terdiri dari tujuh faktor yaitu: 1) Regulasi Emosi, 2) Pengendalian Impuls, 3) Optimis, 4) Analisis Kausal, 5) Empati, 6) Efikasi Diri, dan 7) *Reaching Out* dan instrumen perilaku belajar yang terdiri dari sembilan aspek yaitu: 1) kebiasaan, 2) keterampilan, 3) pengamatan, 4) berpikir asosiatif dan daya ingat, 5) berpikir rasional dan kritis, 6) sikap, 7) inhibisi, 8) apresiasi dan 9) tingkah laku afektif.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas peneliti dapat merumuskan masalah yang akan dibahas yaitu :

1. Adakah hubungan antara daya lentur (*resilience*) dengan prestasi belajar Program Studi Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta?
2. Adakah hubungan antara perilaku belajar dengan prestasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta?
3. Adakah hubungan antara daya lentur (*resilience*) dan perilaku belajar dengan prestasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui ada hubungan antara daya lentur (*resilience*) dengan prestasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta.

2. Mengetahui ada hubungan antara perilaku belajar dengan prestasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta.
3. Mengetahui ada hubungan antara daya lentur (*resilience*) dan perilaku belajar dengan prestasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta.

1.6 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis diantaranya:

1. Manfaat teoritis :
 - a. Penelitian ini digunakan sebagai bahan kajian untuk mengevaluasi teori hubungan yang terkait daya lentur (*resilience*) dan perilaku belajar dengan prestasi belajar mahasiswa.
 - b. Dapat memotivasi mahasiswa Teknik Elektro Universitas Negeri Jakarta maupun perguruan tinggi lain untuk melakukan penelitian berkaitan dengan yang penulis lakukan.
 - c. Penelitian ini dibuat sebagai bahan acuan untuk meningkatkan *khazanah* ilmu sehingga dapat meningkatkan kualitas seorang mahasiswa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini menjadi bahan masukan dalam mengembangkan dan meningkatkan konsep teori psikologi terutama konsep *resiliensce* akademik dan perilaku belajar untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak kampus sehingga dapat memperbaiki daya lentur (*resilience*) dan perilaku belajar untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.
- c. Penelitian ini sebagai bahan masukan dan pertimbangan pihak kampus dalam mengambil kebijakan terkait dengan mahasiswa untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.